

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan dan memaksimalkan keuntungan bagi perusahaan dan juga para pemegang saham perusahaan, dan juga meningkatkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Keuntungan perusahaan tersebut tercermin dalam laporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan. Dimana dalam laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan terdapat laporan laba rugi yang dapat memberikan informasi mengenai laba bersih yang di peroleh perusahaan dalam satu periode. Naik turunnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode, berdampak terhadap meningkat dan menurunnya nilai *earning per share* atau laba per lembar saham dalam perusahaan tersebut, disinilah kemudian peran manajemen perusahaan dituntut untuk dapat mengoptimalkan modal perusahaan, serta penggunaan asset dan juga hutang agar dapat mempertahankan laba perusahaan ataupun meningkatkan laba perusahaan, dimana kenaikan laba tersebut akan berdampak terhadap nilai *earning per share* atau laba per lembar saham.

Earning per share merupakan tingkat keuntungan bersih untuk setiap lembar saham yang dapat dihasilkan oleh perusahaan pada saat menjalankan kegiatan operasionalnya. *earning per share* juga merupakan rasio yang penting dalam perusahaan, dimana jika nilai *earning per share* yang cenderung stabil dapat menggambarkan bahwa keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba di dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dapat dikatakan baik. Tetapi pada kenyataannya banyak perusahaan yang cenderung tidak bisa memperoleh atau mempertahankan laba yang tetap, naik turunnya laba bersih ini kemudian berimbas terhadap nilai dari *earning per share* menjadi tidak stabil. Laba yang tak stabil membuat nilai *earning per share* menjadi tidak stabil juga. Berikut fenomena-fenomena yang terjadi didalam perusahaan yang dapat mempertahankan ataupun yang tidak dapat mempertahankan laba yang mereka miliki sehingga berdampak terhadap nilai *earning per share*.

Tabel 1.1. Fenomena *Earning Per Share*

Nama Emiten	Fenomena
PT Gudang Garam Tbk	PT Gudang Garam Tbk mencatat terjadinya kenaikan nilai <i>earning per share</i> pada tahun 2019 sebesar 5.655 dimana pada periode sebelumnya nilai <i>earning per share</i> hanya sebesar 4.055, lonjakan ini terjadi karena PT Gudang Garam Tbk mengalami kenaikan laba bersih sebesar 39,64% pada tahun 2019 sebesar Rp10,88 triliun, dimana pada tahun 2018 silam perusahaan hanya menghasilkan laba bersih sebesar Rp7,79 triliun. [1]
PT Charoen PhokPhand Indonesia Tbk (CPIN)	Sepanjang tahun 2019 PT Charoen Phokphand Indonesia Tbk (CPIN) mencatatkan terjadinya penurunan laba per lembar saham. Dimana pada tahun 2018 laba per lembar saham perusahaan PT Charoen Phokphand Indonesia sebesar 278 per lembar turun menjadi 222 per lembar saham pada tahun 2019. Penurunan ini terjadi karena perusahaan mencatat adanya penurunan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada entitas induk sebesar 20,19% menjadi Rp 3,63 triliun. [2]
Betonjaya Manunggal (BTON)	Terjadinya kenaikan laba per saham atau <i>earning per share</i> yang cukup signifikan sepanjang semester I-2018. Tercatat pada tahun 2018 nilai dari <i>earning per share</i> Betonjaya Manunggal 25,96 mengalami kenaikan pada tahun sebelumnya sebesar 15,79. [3]

Berdasarkan fenomena yang berada pada tabel 1.1., dapat memberikan informasi bahwa sebagian perusahaan tidak dapat mempertahankan laba bersih di setiap periodenya, adanya kenaikan dan penurunan laba bersih yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya membuat nilai *earning per share* dari perusahaan itu cenderung tidak stabil dari tahun ke tahunnya. Keadaan ini juga dapat mempersulit perusahaan dalam menarik para investor untuk menanamkan modalnya atau berinvestasi di dalam perusahaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran sebuah perusahaan diharapkan dapat mampu mempengaruhi nilai dari *earning per share* di dalam sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditujukan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan aset, dan rata-rata total aset [4]. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar, memiliki aset yang banyak, dan juga penjualan yang tinggi diharapkan mampu memiliki nilai *earning per share* yang tinggi. Hal tersebut sering tak sejalan pada kenyataannya, ada banyak perusahaan yang tergolong memiliki ukuran perusahaan yang besar, memiliki aset

yang banyak, dan juga penjualan yang tinggi, tetapi tidak sejalan dengan nilai *earning per share* yang tinggi juga.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *earning per share* yaitu, *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *earning per share* yaitu *current ratio*. *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan [5]. Likuiditas suatu perusahaan dapat dilihat dari besar ataupun kecilnya aset yang mudah untuk dijadikan kas. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan hutang lancar dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Rasio ini juga dapat membantu para investor maupun kreditur dalam menentukan apakah akan melakukan pinjaman jangka pendek ataupun berinvestasi di dalam perusahaan tersebut. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share* [6]. Sedangkan hasil itu tidak sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share* [7]. Ukuran perusahaan yang tinggi yang dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki perusahaan mengakibatkan *current ratio* yang dipengaruhi *earning per share* meningkat. Hal ini dikarenakan, jika perusahaan memiliki aset yang tinggi yang dapat di konversikan menjadi uang dapat membantu perusahaan untuk mempertahankan laba, dimana laba tersebut akan berdampak pula terhadap nilai *earning per share* di perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *earning per share* adalah *return on equity*. *Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri [5]. *Return on equity* juga dapat dijadikan untuk menilai efektifitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai segala kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa rasio *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share* [8]. Sedangkan hasil itu tidak sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa rasio *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *earning per share* [9]. Ukuran

perusahaan yang tinggi mengakibatkan *return on equity* yang di pengaruhi *earning per share* meningkat. Hal ini dikarenakan, jika perusahaan memiliki asset yang tinggi serta penggunaan efektivitas modal yang baik dalam mengelola assetnya hal ini akan menaikkan jumlah laba yang dihasilkan perusahaan tersebut, dimana jika laba perusahaan meningkat akan mempengaruhi nilai *earning per share* di perusahaan tersebut.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *earning per share* adalah *total asset turnover*. *Total asset turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan dari tiap rupiah aktiva [5]. *Total asset turnover* juga menggambarkan efektivitas penggunaan seluruh asset perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau dengan kata lain berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan dari setiap dana yang diinvestasikan dalam bentuk asset perusahaan. Rasio ini juga bisa digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan dana perusahaan yang tertanam dikeseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu atau dengan kata lain kemampuan modal perusahaan yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan. Jika nilai rasio *total asset turnover* semakin besar akan semakin baik, ini menandakan bahwa efektivitas penggunaan aset yang digunakan dalam kegiatan operasional untuk meningkatkan penjualan tentunya akan menaikkan laba perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa rasio *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *earning per share* [10]. Sedangkan hasil itu tidak sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh terhadap *earning per share* [11]. Ukuran perusahaan yang tinggi yang dapat diukur dengan total asset yang tinggi mengakibatkan *total asset turnover* yang di pengaruhi *earning per share* semakin tinggi. Hal ini dikarenakan, jika perusahaan memiliki asset yang tinggi serta penggunaan efektivitas asset yang baik dalam menghasilkan penjualan akan berdampak terhadap laba perusahaan yang akan semakin tinggi, dimana jika laba perusahaan yang tinggi akan berdampak terhadap nilai *earning per share*.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap *earning per share* adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas [5]. Bagi perusahaan, jika nilai *debt to equity ratio* yang tinggi

maka menandakan bahwa tingkat ekuitas perusahaan Sebagian besar dipenuhi dari hutang. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share* [8]. Sedangkan hasil itu tidak sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *earning per share* [7]. Ukuran perusahaan yang tinggi mengakibatkan *debt to equity ratio* yang dipengaruhi *earning per share* semakin tinggi. Hal ini dikarenakan, jika perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang rendah menandakan bahwa pemilik perusahaan memiliki modal yang cukup untuk mendanai kegiatan operasional perusahaannya, apabila hal ini didukung dengan ukuran perusahaan yang tinggi, perusahaan akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba dimana laba tersebut akan mempengaruhi *earning per share*. Hal itu tidak juga menutup kemungkinan bagi perusahaan dengan *debt to equity* yang tinggi akan memiliki peluang untuk menghasilkan laba jika penggunaan hutang atau dana pinjaman tersebut digunakan secara efektif dan efisien.

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap *earning per share* adalah *net profit margin*. *Net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih [12]. Jika rasio dari *net profit margin* semakin tinggi, maka dapat disimpulkan perusahaan baik dalam pengoptimalan penjualannya. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* [4]. Sedangkan hasil itu tidak sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap *earning per share* [9]. Ukuran perusahaan yang tinggi mengakibatkan *net profit margin* yang di pengaruhi oleh *earning per share* semakin tinggi, hal ini dikarenakan *net profit margin* dapat menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk mencapai tingkat penjualan yang di tentukan, sehingga menghasilkan laba bagi perusahaan dimana akan berdampak terhadap nilai *earning per share* di perusahaan tersebut

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan diatas serta beberapa fenomena yang telah ditemukan dan juga adanya ditemukan perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tentang *earning per share*. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor

yang Mempengaruhi *Earning Per Share* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas adalah:

- a. Apakah *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Total Asset turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
- b. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini meliputi:

1. Variabel Dependen yaitu *Earning Per Share*.
2. Variabel Independen yaitu:
 - a. *Current Ratio*.
 - b. *Return on Equity*.
 - c. *Total Asset Turnover*.
 - d. *Debt to Equity Ratio*.
 - e. *Net Profit Margin*.
3. Variabel Moderasi yaitu Ukuran Perusahaan.
4. Objek pengamatan penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Periode pengamatan ini tahun 2016-2019.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* secara simultan maupun parsial terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Manajemen Perusahaan
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tinjauan bagi pihak manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *earning per share* sehingga manajemen perusahaan dapat mengelola segala aspek yang ada untuk mempertahankan nilai *earning per share*.
- b. Bagi Investor
 Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi ataupun penilaian bagi para investor untuk menjadi pertimbangan sebelum memutuskan apakah akan berinvestasi atau tidak kedalam suatu perusahaan. Tidak hanya dilihat dari ukuran perusahaannya saja, efektifitas perusahaan dalam mengelola asset, modal dan hutang yang dimiliki untuk menciptakan laba juga akan menjadi penilaian yang baru bagi para investor.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
 Peneliti juga berharap, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi ataupun menjadi bahan perbandingan untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya yang meneliti *earning per share* sebagai topik penelitiannya.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian terdahulu dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Equity*, dan *Total Asset*

Turnover” [13]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu yaitu *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Total Asset Turnover*. Sedangkan peneliti ini menambahkan variabel sebagai berikut:

a. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas [5]. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa banyak ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk dijadikan jaminan atas pinjaman ataupun hutang-hutang yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio ini akan semakin buruk bagi pemegang saham maupun kreditur, karena ketika perusahaan meraih laba atas kegiatan operasional, perusahaan akan cenderung memanfaatkan laba tersebut untuk pelunasan hutang yang dimiliki, sehingga laba yang dibagiakan kepada para pemegang saham akan rendah. Sebaliknya jika rasio *debt to equity ratio* semakin rendah maka akan semakin baik, keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk menambah laba perusahaan bukan untuk membayar hutang, laba yang tinggi akan mempengaruhi nilai *earning per share* di perusahaan tersebut.

b. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan [5]. Jika tingkat rasio ini semakin tinggi akan semakin baik ini menandakan bahwa perusahaan dapat mampu mengoptimalkan penggunaan aset yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan, dimana penjualan yang tinggi akan meningkatkan laba perusahaan serta meningkatkan nilai *earning per share*.

2. Variabel Moderasi

Variabel Moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan [14]. Peneliti beranggapan bahwa dengan dijadikannya variabel ukuran perusahaan menjadi variabel moderasi dapat

memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara variabel dalam penelitian ini. Dimana ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan asset, dan rata-rata total aktiva [4]. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari tingkat laba bersih yang dihasilkan dari suatu perusahaan. dengan kata lain jika suatu perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang tinggi yang dapat diukur dari penjualan perusahaan, laba perusahaan, total aktiva yang tinggi, rata-rata penjualan asset yang tinggi, menandakan bahwa perusahaan dapat mengoptimalkan kinerja setiap assetnya untuk meningkatkan penjualannya. Penjualan yang meningkat juga akan diikuti dengan peningkatan laba dari perusahaan tersebut. Peningkatan laba juga akan berdampak kepada laba per lembar saham dari perusahaan tersebut. Dengan anggapan ini kemudian peneliti menjadikan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada penelitian ini.

3. Objek Pengamatan

Objek Pengamatan terdahulu adalah di perusahaan sektor industri kertas dan pulp yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sementara objek pengamatan pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Periode Pengamatan

Pengamatan penelitian terdahulu adalah tahun 2013-2017. Sedangkan periode pengamatan ini adalah tahun 2016-2019.